



Jenazah Ditumpuk di 1 Liang

Ahli Waris Kerepotan Cari Lahan Pemakaman di Kota Yogyakarta

YOGYA, TRIBUN - Sulit mencari lahan untuk tempat tinggal tak cuma dirasakan orang yang masih hidup. Ketika ada warga Kota Yogyakarta yang meninggal dunia, masalah pun tak serta-merta selesai. Terbatasnya lahan pemakaman yang tersisa membuat sanak keluarga yang ditinggalkan harus memutar otak mencari solusi.

Soal ditumpuk itu karena kebijakan juru kunci makam yang mengharuskan menumpuk jenazah, dikarenakan sudah tidak ada lagi lahan. Itu pun mesti ada sanak famili yang sudah dikuburkan di sana.

Mahadeva
Dipowinatan, Mergangsan, Yogyakarta

● kehalaman 11

Nilai Berita	Sifat	Tipe
☐ Negatif	☐ Amat Segera	☐ Untuk

Jenazah Ditumpuk di 1 Liang

• Sambungan Hal 1

Resolusi mencari pemakaman dirasakan betul oleh Mahadeva. Pria yang tinggal di Dipowinatan, Mergangsan, ini masih ingat bagaimana sulitnya mencari lahan pemakaman sewaktu seorang keluarganya meninggal dunia.

Dia mengaku, ibunya yang sudah tiada pun mesti dimakamkan di daerah Mlati, Sleman lantaran sudah sangat minim lahan pemakaman di Kota Yogyakarta.

"Setahu saya, setiap jengkal tanah di pemakaman di Kota Yogyakarta itu sudah tidak bisa lagi dipakat. Makanya dikebumikan," katanya.

Pria berambut cepak ini lantas berkisah, baru-baru ini ada seorang saudaranya yang meninggal. Permasalahannya lantas muncul, mau dikebumikan di mana jenazah tersebut.

Waktu itu Deva mesti berembuk dengan sanak famili akan dikuburkan di mana jenazah Daliyah, yang tak lain adalah bibinya, yang meninggal lebih kurang 40 hari yang lalu.

Setelah dilakukan rembukan keluarga, akhirnya dipilihlah Makam Kintelan. Di pemakaman ini, jenazah Daliyah tak serta-merta dikuburkan di liang sendiri. Melainkan mesti ditumpuk satu liang lahat dengan sanak saudara lain yang sudah meninggal beberapa tahun lalu.

"Ya, *gimana* lagi. Kita sendiri sudah tahu lahan pemakaman di Yogyakarta ini sudah sulit. Setelah dirundingkan dengan keluarga akhirnya dipilih Makam Kintelan," ujarnya saat ditemui, Rabu (18/10).

"Soal ditumpuk itu karena kebijakan juru kunci makam yang mengharuskan menumpuk jenazah, dikarenakan sudah tidak ada lagi lahan. Itu pun mesti ada sanak famili yang sudah dikuburkan di sana. Kalau tidak ada, ya *enggak* bisa," tambahnya.

Kebijakan tersebut mau tidak mau mesti dipatuhi, mengingat sudah tidak ada lagi lahan pemakaman. Selain itu ada beberapa pertimbangan lain kenapa jenazah bibi Deva dikebumikan di

Dekat keluarga

Pertimbangan pertama, pihak keluarga Deva tak mau jika jenazahnya dikuburkan di tempat yang jauh dari tempat ahli waris tinggal.

"Kami *enggak* mau kalau dikuburkan di luar wilayah, luar kecamatan aja *enggak* mau, apa lagi keluar Kota Yogyakarta. Kalau dikuburkan di luar lakutnya *enggak* ada yang mengurus, karena jaraknya jauh. Kalau *enggak* ada yang mengurus seperti merawat dan ziarah, bisa-bisa kuburannya hilang ditempati orang lain," terangnya.

Pertimbangan kedua, sudah menjadi tradisi di keluarga untuk menumpuk kerabat yang sudah meninggal di satu liang lahat.

"Seingat saya dari dulu kalau ada yang meninggal di keluarga kami, memang banyak yang menumpuk, namun dengan jangka waktu tertentu. Biasanya berjangka bertahun-tahun," jelasnya.

Dengan minimnya lahan pemakaman umum, Deva hanya bisa berharap Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta untuk lebih memperhatikan betul masalah pelik ini. Menurutnya, karena ini merupakan fasilitas umum, sudah seharusnya Pemkot menyejahterakan mencarikan solusi.

"Harapannya fasilitas umum seperti ini lebih diperhatikan oleh Pemkot, sebisa mungkin dilakukan pencarian lahan pemakaman. Misalnya, seperti membeli lahan saya kira bisa menjadi solusi asalkan tidak terlalu jauh. Maksudnya, akses dan jarak jangan terlalu jauh," urainya.

Nisan dicor

JURU kunci Makam Kintelan, Tri Nugroho Supradito, membentarkan kondisi Makam Kintelan yang sudah penuh sesak. Oleh sebab itu, mau tidak mau setiap ada jenazah yang hendak dikuburkan di makam tersebut mesti ditumpuk satu liang lahat dengan jenazah lain.

Selama menjadi juru kunci sejak tahun 2009, dari catatan Nugroho, sudah ada 311 jenazah yang ditumpuk dalam satu liang lahat. Tidak hanya dari warga Dipowinatan saja, namun dari warga lain di luar Dipowinatan.

Nugroho menjelaskan, ada tata cara yang mesti dipatuhi bila ingin menumpuk satu liang lahat di pemakaman

tersebut.

Disebutkan Nugroho, peraturan itu meliputi jenazah masih yang hendak dikuburkan harus punya ikatan saudara dengan pemilik liang lahat. Kemudian, makam yang akan ditumpuk jenazah lain, minimal sudah berusia lima tahun.

Selain warga Dipowinatan bisa saja dikuburkan di sini. Namun harus mempunyai sanak famili yang dimakamkan di Makam Kintelan selama lima tahun terakhir," jelasnya.

Selain itu, bila ada makam yang selama tiga tahun tidak dikunjungi atau diziarahi oleh ahli warisnya. Maka makam tersebut akan diganti dengan jenazah baru.

Nugroho pun akan menolak dengan tegas bila ada jenazah yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Dia akan menyarankan untuk menguburkan di tempat lain yang mungkin masih tersedia.

Namun Nugroho menambahkan, tidak semua makam bisa dilakukan penumpukan. Nugroho mencontohkan, makam makam yang sudah didirikan nisan dan dicor sudah tidak bisa lagi dibongkar untuk menumpuk jenazah lain.

"Sayangnya banyak yang memberi nisan besar-besar dan dicor dengan kuat. Itu yang membuat tak semua makam di sini bisa ditumpuk. Itu pula yang menyebabkan penuh sesak, karena nisan yang berjejer empat itu kadang bisa digunakan untuk tujuh pemakaman," ungkapnya.

Ada pengecualian

Meskipun menerapkan aturan ketat, namun ada satu keluasan aturan yang mengizinkan jika ada jenazah orang kurang mampu dan tak punya saudara, akan diperlakukan dikubur di tempat ini.

Di tempat ini pula makam-makam yang ditumpuk akan ditandai dengan dua warna, yakni warna hijau dan biru. Ketika dimintai keterangan kenapa diberi warna, Nugroho menjawab untuk memudahkan mencari makam mana yang sudah diisi beberapa mayat.

"Buat mempermudah saja, yang diwarnai ini berarti ada mayat yang ditumpuk. Selain itu biasanya di nisannya ada nama-nama mayat yang sudah dikuburkan," lanjut-

TPU yang Dikelola Pemkot:

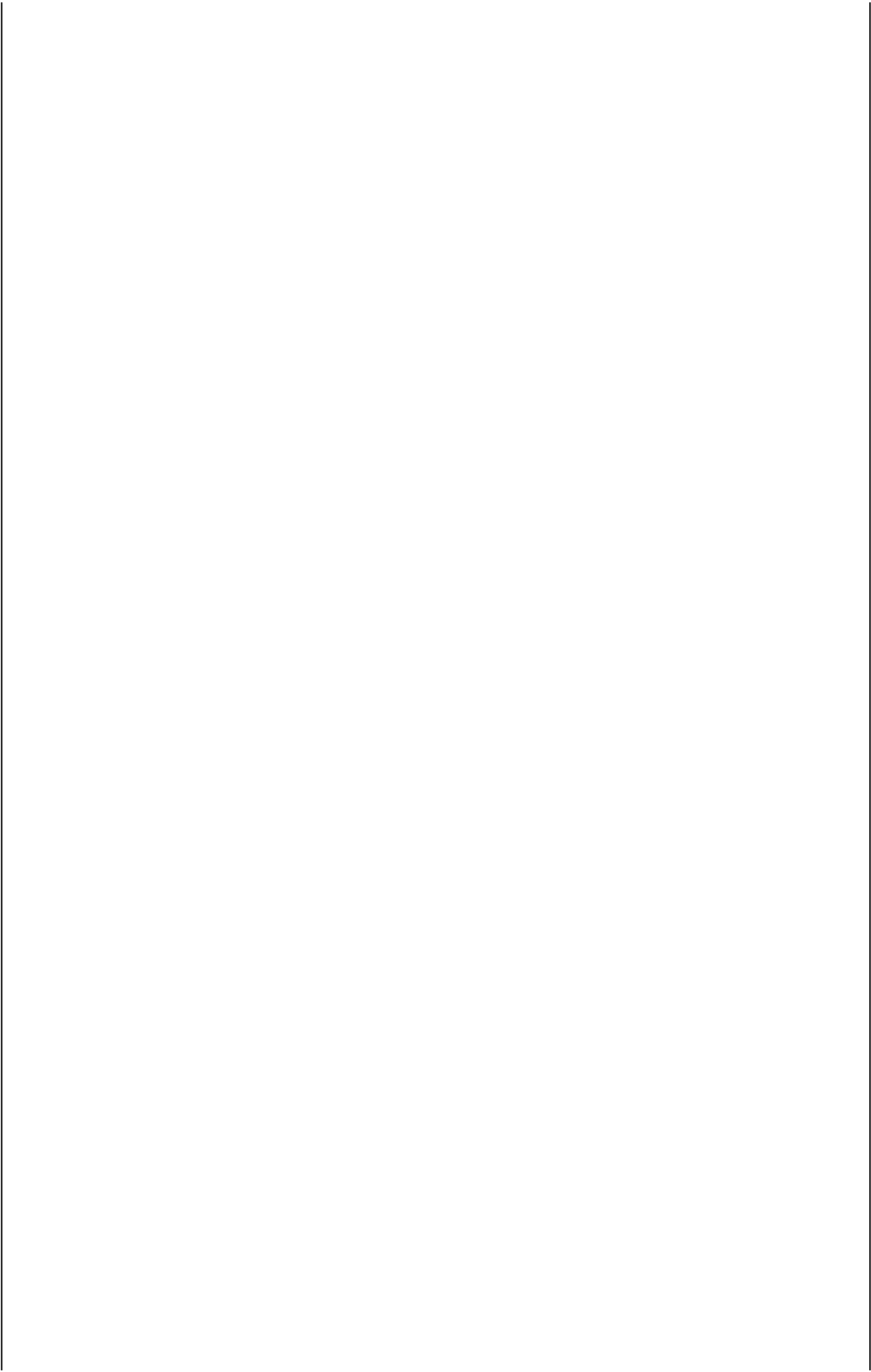
- TPU Pracimalaya, Kec. Wirobrajen
Daya tampung 4.333 makam, dan sudah penuh. Makam dibagi dalam 10 blok, yakni B, E, F, G, H, I, Y, K, L, M.
- TPU Sasanalaya, Kec. Mergansari
Daya tampung 4.820 makam, saat ini terisi 4.875 makam. Sasanalaya atau sekitar 45 makam sudah dipasok. Makam dibagi dalam 10 blok dan dua blok sudah penuh.
- Di TPU Sarilaya, Mantriwono
Lahan makam 18.530 meter persegi. Terdapat 1.981 makam yang terbagi dalam 13 blok. Kondisi makam di TPU Sarilaya didominasi makam permanen dengan jumlah 1.694 makam. Dan sisanya, 287 makam bukan permanen atau gundukan tanah.

TARIF RETRIBUSI PEMAKAMAN SESUAI PERDA KOTA YOGYAKARTA NOMOR 5 TAHUN 2012

Penggunaan Tanah Setiap Jenazah (PT)	Rp. 25.000	Rp. 40.000
Perpanjangan penggunaan tanah setiap jenazah (PPT)	Rp. 15.000	Rp. 20.000
Pemesanan Tempat Pemakaman Umum (PST)	Rp. 35.000	Rp. 75.000
Perpanjangan Pemesanan Tempat Pemakaman Umum (PPST)	Rp. 50.000	Rp. 75.000

- Saat meninggal ber KTP Kota Yogya
- Saat meninggal Tak ber KTP Kota Yogya
- Pemesan ber KTP Yogya
- Pemesan tak ber KTP Yogya

PENUH - Nisan-nisan berhimpitan penuh sesak di pemakaman umum Kintelan, Kota Yogyakarta, Rabu (18/10). Pemkot Yogyakarta berencana untuk membuka lahan baru untuk pemakaman umum di luar Kota Yogyakarta guna memenuhi kebutuhan lahan untuk pemakaman umum.



Bedah Bumi Makam Tembus Rp3 Juta

MENCARI lahan pemakaman di Kota Yogyakarta kian sulit, lantaran terbatasnya lahan. Beberapa makam yang dikelola oleh pemerintah saat ini sudah penuh, jika pun masih ada tempat, pasti sudah dipesan oleh sejumlah orang. Meski begitu, warga bisa mendapatkan tanah makam ini dengan membayar biaya bedah bumi hingga jutaan rupiah.

Seorang warga Mantrijeron, Sriyanti, mengaku pemakaman di makam milik Pemkot Yogyakarta, Sarilaya, Mantrijeron sudah cukup padat. Hanya saja, kata dia, juru kunci makam bisa mencari lahan kosong untuk pemakaman.

"Memang sudah padat tempat pemakamannya. Namun, kadang bisa dicarikan (tempat) karena memang dibisniskan," ujarnya saat ditemui *Tribun Jogja*, Jumat (20/10).

Pemakaman di tempat pemakaman umum (TPU) Sarilaya ini berdasarkan pengamatan *Tribun Jogja* memang sudah cukup padat. Terdapat beberapa makam yang kurang terawat. Makam tersebut berbatasan dengan makam Tawangsari yang diketahui milik kerabat keraton.

Sri mengatakan, tarif bedah bumi di kawasan TPU Sarilaya memang tergolong tinggi. Letaknya yang berada di kawasan Kota Yogyakarta diduga menjadi satu faktor juru kunci memasang tarif biaya bedah bumi dari Rp2,5 juta sampai Rp3 juta.

Dia masih mengingat saat anaknya meninggal dunia tahun 1998, harga makam di TPU sebelah Girilaya sudah mencapai Rp1,5 juta. Belum lagi, setiap ada orang meninggal dunia, ada sebagian orang yang bukan kerabat dan warga namun ikut di areal pemakaman.

"Orang-orang itu biasanya

diberi uang oleh yang berduka, meski (cuma) sedikit. Banyakkan, berapa biaya yang harus dikeluarkan keluarga yang sedang berduka," ujarnya.

Juru kunci TPU Tawangsari yang juga bekerja di TPU Sarilaya, Suwarga Surakso Sasmito mengakui adanya biaya bedah bumi yang mencapai Rp3 juta di pemakaman tersebut. Dia juga mengaku siap mencari lahan untuk pemakaman meski sudah padat.

"Gampang, nanti bisa dicarikan lahan. Kan, masih ada makam-makam yang tidak terawat. Kalau keluarga, ya ditumpuk," ujar Suwarga yang mengaku merupakan pegawai honorer sejak tahun 1996 silam itu.

Tenaga mahal

Adapun besaran uang Rp3 juta untuk bedah bumi ini, kata dia, meliputi jasa tukang gali kubur hingga pengecoran. Ahli waris pun sudah tidak dibebani untuk membelikan makanan ataupun rokok. "Sekarang memang (biaya untuk) tenaga mahal," ujarnya.

Dengan uang Rp3 juta itu pun, jenazah hanya diberi lubang selebar 60 sentimeter kali dua meter. Jika menggunakan peti, harganya bisa lebih tinggi, yakni Rp3,5 juta dengan ukuran tanah 90 sentimeter kali dua meter.

"Namun, untuk peti sudah tidak kami terima karena lahan sempit. Tapi kalau dipotong masih bisa," kata Suwarga yang mendapat honor Rp200 ribu dari TPU Sarilaya dan Rp400 ribu dari TPU Tawangsari.

Sudah penuh

Berdasarkan data yang ada, TPU yang dikelola oleh Pemkot setempat sudah penuh. Di antaranya, di TPU Pracimalaya Wirobrajan yang memiliki daya tampung 4.333 makam dan sudah penuh. Di TPU tersebut, ma-

kam dibagi dalam 10 blok, yakni B, E, F, G, H, I, Y, K, L, M.

Sementara, di TPU Sasanalaya Mergansan, dengan daya tampung 4.920 makam, saat ini terisi 4.975 makam. Sisanya atau sekitar 45 makam sudah dipesan. Makam di TPU ini juga dibagi dalam 10 blok dan dua blok sudah penuh.

"Jadi sebenarnya makam sudah penuh. Tapi, andai-kata ada warga masyarakat yang mau dimakamkan biasanya sudah ditumpuk," jelas Hamdani, petugas di Kecamatan Mergansan.

Di TPU Sarilaya, Mantrijeron, luasan lahan makam mencapai 18.530 meter persegi. Di TPU tersebut terdapat 1.981 makam yang terbagi dalam 13 blok. Kondisi makam di TPU Sarilaya didominasi makam permanen dengan jumlah 1.694 makam, dan sisanya 287 makam bukan permanen atau gundukan tanah.

"Itu merupakan hasil legerisasi. Memang banyak warga yang akhirnya menumpuk mayat namun masih keluar-ganya dengan keterbatasan lahan," jelas Selfrina, pengelola pembangunan di Kecamatan Mantrijeron.

Adapun, Selfrina tidak tahu secara pasti harga bedah bumi yang harus dibayarkan keluarga ahli waris. Hal ini lantaran biaya bedah bumi ini belum diatur dalam Peraturan Daerah (Perda), namun, tergantung dari juru kunci. "Kalau kami hanya menerima retribusi sesuai Perda nomor 5 tahun 2012," katanya.

Dalam Perda tersebut disebutkan, besar retribusi penggunaan tanah untuk setiap jenazah untuk orang meninggal dengan KTP Kota Yogyakarta mencapai Rp25 ribu, namun jika tidak ber-KTP Yogyakarta mencapai Rp40 ribu. (als)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pertanahan dan Tata Ruan			

Yogyakarta, 03 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005